

BAHASA MEDIA UNTUK MENGURANGI KONFLIK

Agus Hari Wibowo

English Department, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
agushariwibowo@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the language of media to lessen the potency of conflict. In reporting news, the reporter might use some means of language devices to create peace journalism. The media can play a significant role to create peace of the society. Creating peace journalism is very significant in Indonesia due to the fact that Indonesia is complex country in terms of religion, ethnics and social group. This paper examines the kinds of language devices used to lessen the conflict and to create peace of the society. The result shows that some media do not consistently employ the language devices to reduce the potency of conflict.

Keywords: language, communication, conflict, peace journalism

Pendahuluan

Sebagai negara yang penuh dengan keragaman dalam etnik, kelompok sosial dan latar belakang sosial, Indonesia berpotensi menghadapi masalah karena kompleksitas masyarakat tersebut. Kompleksitas tersebut terkenal dengan istilah SARA (Suku Agama Ras dan Antar Golongan). Sebuah isu yang sensitif menyangkut SARA bisa memicu konflik antar kelompok. Berkaitan dengan kondisi tersebut, media massa bisa memainkan peran penting dalam mengurangi atau mencegah potensi konflik yang mungkin terjadi. Di dalam menyajikan informasi kepada masyarakat, media massa bisa menggunakan bahasa pemberitaan yang bisa menjadikan suasana lebih tenang dan kondusif. Seringkali pemilihan kata tertentu, misalnya '*suasana mencekam dan menegangkan*', bisa menimbulkan persepsi yang mempengaruhi suasana hati penerima pesan, dalam hal ini pembaca. Pada beberapa kasus, media massa memberikan pemberitaan dengan pemilihan kata yang eksplisit yang akibatnya bisa menimbulkan pengaruh yang tidak baik, terutama kepada persepsi para pembaca berita. Berdasarkan keadaan ini, makalah singkat ini akan membahas penggunaan peranti kebahasaan di dalam mengurangi konflik dan mendukung suasana damai. Apabila media massa menggunakan peranti kebahasaan yang mendukung atau berusaha menciptakan suasana damai, berarti media massa sudah ikut andil di dalam mendukung jurnalisme damai (*peace journalism*).

Kerangka Teoritik

Pavlik dan McIntosh (2004: 7) menyatakan bahwa komunikasi massa merujuk setiap sarana komunikasi teknologi antara sekumpulan orang yang didistribusikan secara luas atas ruang dan waktu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu ciri komunikasi massa adalah pemindahan pesan dari seorang atau sekelompok kecil sumber kepada pendengar yang lebih besar dan lebih heterogen.

Indonesia, yang menganut ideologi pers yang bertanggungjawab, penyampaian berita dalam media massa harus memperhatikan kaidah-kaidah pemberitaan yang kondusif sesuai dengan kode etik jurnalistik. Dalam menjalankan tugasnya, seorang wartawan tentu akan berusaha memberikan berita selengkapnya. Demikian halnya, pembaca juga berhak mendapatkan informasi tersebut secara lengkap. Meskipun demikian, para wartawan terikat dengan kode etik jurnalistik yang berisi rambu-rambu di dalam menyampaikan berita, termasuk di dalamnya tidak menyampaikan hal-hal yang bisa menimbulkan kekacauan (Aji, 1990:153).

Kode etik jurnalistik yang menggariskan bahwa wartawan tidak boleh menyampaikan hal-hal yang bisa menimbulkan kekacauan dirasa sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan berbagai perbedaan yang memungkinkan terjadinya konflik. Oleh karena itu pers bisa menjadi sarana mewujudkan suasana damai. Hal yang demikian itu disebut dengan *journalisme damai (peace journalism)*

Hanitzsch (2007) menyatakan bahwa, *journalism damai merujuk kepada adalah 'a program or frame of journalistic news coverage which contributes to the process of making and keeping peace respectively to the non-violent settlement of conflict.'* Dari pernyataan ini tersirat bahwa peran media sangat penting dalam proses membuat atau menjaga suasana damai di area konflik' Di Indonesia, dengan segala permasalahan ketika melaporkan peristiwa konflik, wartawan tetap berusaha mengarahkan agar terjadi perdamaian (Ibrahim, 2008). Wartawan secara tidak langsung dapat memainkan peranannya untuk mencegah atau mengurangi konflik yang sedang berkembang. Dengan kata lain, wartawan boleh menjadi perantara daripada pihak-pihak yang sedang berseteru dan berusaha memberikan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, makalah singkat ini berusaha menyampaikan beberapa perangkat bahasa yang bisa digunakan sebagai sarana meredam atau mengurangi potensi konflik. Beberapa perangkat yang dimaksud adalah (1) Ungkapan umum, (2) Ungkapan tersirat, dan (3) perangkat 'pagar'

Metodologi

Kajian ini merupakan kajian pustaka, dengan mengambil contoh data dari pemberitaan surat kabar Suara Merdeka dan Solopos lintas tahun. Contoh-contoh kalimat di dalam pemberitaan kedua surat kabar tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang menunjang atau berseberangan dengan prinsip *journalisme damai* dilihat dari sisi peranti kebahasaan. Di samping data pemberitaan dari surat kabar, informasi dari wartawan juga memperkaya kajian ini. Kajian ini bersifat kasus, tidak digunakan untuk memberikan penilaian dan generalisasi bagi kedua surat kabar tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan telaah model pemberitaan di dalam surat kabara, secara garis besar, peranti kebahasaan yang bisa digunakan oleh media massa dalam kerangka mengurangi potensi konflik adalah: (1) penggunaan ungkapan umum, (2) penggunaan ungkapan tersirat, dan (3) penggunaan peranti 'pagar.' Ketiga model cara pengungkapan tersebut akan diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Penggunaan Ungkapan Umum

Dalam kasus tertentu berkaitan dengan SARA, surat kabar bisa menyampaikan informasi dengan mengubah dari 'khusus' untuk 'umum'. Atau dengan kata lain, wartawan bisa menggunakan perangkat bahasa yang berkaitan dengan hubungan makna umum dan khusus sebagaimana dikenal dengan 'hiponim' (Crystal, 1994: 168). Sebagai contoh, surat kabar semestinya menggunakan 'rumah ibadah' untuk menggantikan kata 'masjid', 'gereja', 'pura', ataupun 'vihara', karena dikhawatirkan akan menimbulkan persepsi dan suasana hati yang kurang baik bagi pembaca. Menyatakan secara eksplisit akan mempengaruhi kepada masyarakat pembaca. Amat disayangkan tampaknya wartawan surat kabar masih menggunakan beberapa bahasa yang berpotensi menciptakan konflik, sebagaimana dalam contoh no (1) dan (2) berikut ini.

- (1) Tempat ibadah umat Hindu yang berada di Dukuh Giriloka, Desa Girimargo, Kecamatan Miri, Sragen menjadi sasaran perusakan orang tak dikenal. Sejumlah patung yang berada di dalam pura diketahui rusak. (Solopos, 20 Januari 2014)
- (2) Peristiwa bermula kala ada sekelompok warga yang meminta pemerintah daerah menertibkan tempat ibadah gereja di wilayah Singkil karena sesuai kesepakatan 1979 seharusnya hanya lima, tapi saat ini berjumlah 24 (Solopos, 15 Oktober 2015)

Pada contoh model pemberitaan di atas, meskipun masyarakat sudah tahu peristiwanya, sebaiknya wartawan hanya menyampaikan istilah yang lebih umum saja yakni 'rumah ibadah.' Wartawan tidak perlu menyampaikans secara mendetail berkait jenis rumah ibadah yang dimaksud. Pada contoh nomor (3) berikut ini wartawan lebih arif di dalam menyampaikan berita dengan menukil perkataan seorang tokoh agama.

- (3) Ketua PBNU ini menegaskan, tidak boleh ada orang atau kelompok tertentu melakukan hal yang justru bertentangan dengan ajaran agama yakni melakukan perusakan tempat ibadah (Suara Merdeka 14 Oktober 2015)

Ungkapan yang demikian ini dirasa lebih arif dan sedikit banyak bisa mengurangi dampak yang kurang baik bagi masyarakat pembaca.

2. Penggunaan Ungkapan Tersirat

Hampir sama dengan ungkapan bersifat umum, deskripsi karakteristik tersirat bisa digunakan oleh para wartawan dalam menyampaikan pemberitaan yang mungkin bisa berakibat kurang baik bagi masyarakat, sebagaimana contoh pada nomor (4) dan (5) berikut ini.

- (4) Hasil penelurusan Suara Merdeka di lapangan, ada sejumlah saksi yang melihat dua pria berada di sekitar lokasi. Seorang di atas sepeda motor Mega Pro dan seorang lagi terlihat berbincang-bincang dengan korban. "Keduanya berbadan tegap dan berambut cepak. Salah seorang yang mengobrol dengan korban memakai kaos hijau motif loreng dan jaket hitam," kata salah seorang saksi yang enggan disebutkan namanya karena alasan keamanan, kemarin (Suara Merdeka 13 Juli 2010).
- (5) Tiba-tiba saja para lelaki itu mengeroyok korban hingga babak belur. Motor korban juga dibakar. Korban saat itu dilarikan ke RS PKU Muhammadiyah dan kini sudah pulang. Dari keterangan sejumlah saksi pelaku berjumlah sepuluh orang. Mereka berambut cepak dan berpostur tubuh tegap. Kami belum dapat menyebut mereka dari kelompok apa. Kami masih mengejar mereka," terang Rudi mewakili Kapolresta Solo, AKBP Iriansyah (Solopos, 20 Maret 2016).

Pada dua contoh pemberitaan ini, wartawan mengungkapkan pelaku kriminal dengan menyebutkan deskripsi diri pelaku secara tersirat. Kalau dilihat dari ciri-ciri tersebut, pelaku kriminal merujuk kepada ciri fisik aparat keamanan. Namun demikian, wartawan menyatakan tidak secara eksplisit bahwa pelakunya adalah oknum aparat keamanan. Hal yang demikian dilakukan untuk melindungi lembaga yang melibatkan oknum pelaku kejahatan yang boleh jadi merupakan aparat keamanan.

- (6) Sadar menjadi korban perampasan, ia pun melaporkan peristiwa tersebut ke Polrestabes Semarang. "Saya hanya ingat pelaku menggunakan Avanza warna hitam dengan pelat nomor B. Salah seorang di antaranya berumur 35 tahun dan tinggi 165 cm, memiliki kulit sawo matang, berambut hitam lurus, dan tidak berkumis dengan logat Jawa," terangnya. Sementara dua orang pelaku lain, salah satunya berlogat Indonesia Timur dan

yang lain lagi memiliki tubuh pendek, berbadan sedang, memiliki rambut ikal agak merah, dan berkumis tebal. (Suara Merdeka, 4 Juli 2011)

- (7) Sadar menjadi korban pemerasan dan pencurian, korban melapor di dua tempat sekaligus, yakni Polres Semarang dan Polsek Semarang Tengah. Sebelumnya kasus serupa terjadi Sabtu (2/7) terhadap F Ismanto (49), warga Jalan Rambutan I/28 B Sompok. Modusnya sama, menghentikan mobil dan menuduh korban telah melakukan tabrak lari. Ciri-ciri pelaku juga mirip, berjumlah dua hingga tiga orang, berjaket kulit hitam, salah satunya berambut ikal merah dan berlogat Indonesia bagian timur. (Suara Merdeka 6 Juli 2011)
- (8) Menyinggung taksir kerugian, Kasatreskrim mengatakan senilai Rp200-an juta. Pasalnya, kendaraan yang dibawa kabur belum sepenuhnya milik korban karena masih mengangsur. Informasi lain yang diperoleh solopos.com, logat bicara pelaku sebagian ada yang berlogat Jawa Timuran dan Madura. (Solopos, 1 Mei 2014)

Pada ketiga contoh di atas, wartawan menyebutkan ciri-ciri pelaku kejahatan yang berupa deskripsi diri secara tersirat: *memiliki kulit sawo matang, berambut hitam lurus, dan tidak berkumis dengan logat Jawa, Sementara dua orang pelaku lain, salah satunya berlogat Indonesia Timur*. Maksud dari penyebutan ciri-ciri pelaku kejahatan yang berifat tersirat tadi adalah untuk melindungi nama baik asal daerah tertentu. Seorang wartawan senior pernah mempunyai pengalaman yang kurang baik ketika suatu saat kantornya 'digeruduk' oleh sekelompok massa dari wilayah tertentu yang tidak puas dengan pemberitaan yang menyebutkan asal daerah mereka. Seorang wartawan lain juga punya pengalaman diprotes oleh sebuah perusahaan ketika secara eksplisit menyebutkan nama perusahaan tersebut dalam pemberitaan.

3. Penggunaan Peranti 'Pagar'

Perantai 'pagar' atau '*hedges*' juga bisa digunakan sebagai sarana untuk mengurangi konflik. Watson dan Hill (1997:135) menyatakan bahwa 'pagar atau '*hedges*' adalah satuan linguistik yang mengungkapkan ketidakpastian dari penutur. Sedangkan Swan, Deumert, Lilis, dan Mesthrie (2004: 132) menerangkan bahwa '*a hedge or hedging involves the use of words or phrases that express some degree of qualification or uncertainty*.' Pengertian peranti 'pagar' atau '*hedges*' adalah ungkapan yang ketidakpastian atau disamarkan dan berfungsi sebagai sarana perlindungan. Contoh pemberitaan yang menggunakan peranti pagar bisa dilihat pada contoh no (9) dan (10) berikut ini.

- (9) Sementara itu, Kepala Bidang Umum, Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Klaten, Djaka Purwanta, mengaku belum mengetahui laporan adanya keterlibatan oknum PNS di lingkungan Pemkab Klaten yang diduga terlibat pengeroyokan tersebut. Kendati demikian, dia berjanji akan menelusuri kebenaran informasi tersebut (Solopos, 17 Maret 2013)
- (10) Polsek Gringsing Polres Batang berhasil mengungkap pencurian truk boks yang berisi barang elektronik. Dua pelaku, oknum TNI Sertu EK dan Pratu Nk yang melarikan truk itu ditangkap di perkampungan Pelaman, kawasan hutan jati Desa Sentul, Gringsing. Tak jauh dari truk itu ada dua orang pria berambut cepak. Polisi langsung bergerak dan berhasil menangkap Sertu EK, sedangkan Pratu Nk berhasil melarikan diri masuk dalam hutan. (Suara Merdeka, 30 September 2015)

Pada kedua contoh di atas, wartawan menggunakan peranti 'pagar' *oknum* dan kata kerja pasif '*diduga*.' Maksud penggunaan peranti pagar 'oknum' tersebut dalam rangka melindungi nama

baik suatu lembaga. Karena pada hakikatnya yang berbuat tidak baik adalah oknum dan bukan lembaganya. Penggunaan kata 'diduga' dimaksudkan untuk tidak menghakimi mereka (*trial by press*) yang terlibat sebelum mereka benar-benar terbukti bersalah yang diputuskan oleh pengadilan.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, bahasa sebenarnya memegang peranan penting dalam mendukung terciptanya jurnalisme damai, perangkat bahasa yang digunakan adalah (1) penggunaan ungkapan umum, (2) penggunaan ungkapan tersirat, dan (3) penggunaan peranti 'pagar'. Surat kabar Suara Merdeka dan Solopos sudah melakukan hal yang demikian. Meskipun begitu dalam beberapa hal kedua surat kabar tersebut masih melakukan hal yang sebaliknya. Hal ini kemungkinan dilatar belakangi semangat keterbukaan, termasuk di dalamnya keterbukaan di dalam memberikan informasi kepada masyarakat pembaca.

Rujukan

- Aji, O.S.(1990). *Perkembangan delik pers di Indonesia*. Surabaya: Erlangga.
- Crystal, D. (1994) *A dictionary of linguistics and phonetics*. Oxford: Blackwell.
- Hanitzsch, T. (2007). Situating peace journalism in journalism studies: A critical appraisal. *Conflict & Communication Online*, 6(2), 1-9.
- Ibrahim, F. M. (2008). Peace journalism: Indonesian experience. *Jurnal Universitas Paramadina* 5(8), 243-252.
- Pavlik, J. V., & McIntosh, S. (2004). *Converging media: An introduction to mass communication*. Boston: Pearson Education
- Swann, J., Deumert, A., Lilis, T., & Mesthrie, R. (2004). *A dictionary of sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Watson, J. ,& Hill, A. (2000). *A Dictionary of communication and media studies*. (4th ed.) London: Arnold.